

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Kemampuan anak Indonesia usia 15 tahun di bidang membaca masih rendah dibandingkan dengan anak-anak lain di dunia. Hal ini ditunjukkan dengan hasil studi PISA (*Program for International Student Assessment*) tahun 2015 yang menunjukkan Indonesia baru bisa menduduki peringkat 69 dari 76 negara. (Sarnapi, 2016).

Rendahnya kemampuan membaca anak Indonesia usia 15 tahun juga terjadi dalam kegiatan membaca karya sastra. Trianton, T (2008, hlm. 3) dalam jurnalnya menyatakan bahwa, pada Sekolah Menengah Kejuruan, sastra yang notabene bagian tidak terpisahkan dari bahasa dan bangunan pendidikan budaya, serta budi pekerti dan karakter ini, ternyata sama sekali tidak mendapatkan porsi. Hal tersebut terlihat dari rendahnya apresiasi dan minat baca peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan terhadap karya sastra.

Minat baca dan apresiasi karya sastra peserta didik yang masih rendah diungkapkan Ahmadun Yosi Herfanda (dalam Trianton 2007, hlm. 2) Bahkan, dalam aspek pengetahuan sastra saja, mereka umumnya juga masih sempit, tidak seluas pengetahuan mereka tentang dunia selebriti. Mereka umumnya lebih mengenal siapa *Britney Spears* atau *Westlife* di negeri Paman Sam daripada Abdul Hadi WM di negeri sendiri.

Kecenderungan minat baca mereka yang kurang terarah kepada karya-karya yang masuk dalam kategori sastra, tetapi lebih ke fikfi-fikfi pop yang menghibur. Buku-buku *chicklit*, *teenlit*, dan fiksi seksual, misalnya, sangat laris di pasaran, tetapi buku-buku sastra yang lebih serius dan mengandung nilai-nilai yang luhur, baik novel, kumpulan cerpen maupun puisi, masih kurang laku dan hanya berdebu di toko-toko buku atau menumpuk di gudang penerbit.

Mahendra, D. (2002, hlm. 100) menuliskan pandangannya mengenai pembelajaran membaca karya sastra di sekolah dengan mengemukakan hasil penelitian yang pernah dilakukan Taufik Ismail. Penelitian tersebut diutarakan

Taufik Ismail dalam sebuah wawancara dengan harian Kompas. Taufik Ismail pernah melakukan sebuah survei kecil mengenai membaca karya sastra.

Taufik Ismail mewawancarai tamatan SMU dari 13 Negara. 13 responden itu tujuh tinggal di Jakarta, selebihnya di Kuala Lumpur, Singapura, Brunei Darussalam, Bonn, New York dan Toronto. Taufik Ismail merasa terkejut ketika menemukan kenyataan bahwa SMU di Singapura, Malaysia, Thailand Selatan dan Brunei Darussalam selama tiga tahun menamatkan 5-7 judul karya sastra. Buku-buku dibaca sampai tamat, dianalisis peserta didik, kemudian dibicarakan di kelas. Di Jepang dan Swiss mencapai 15 judul, Jerman 22 judul. Amerika Serikat lebih dahsyat lagi, 32 judul. Rosihan Anwar, pun mempertegas ketika ia masih di AMS Hindia Belanda, ia mendapat jatah membaca karya sastra 25 judul. Lantas bagaimana dengan SMU di Indonesia? Nol judul! Itu baru tentang bacaan sastra.

Ironisnya di sekolah-sekolah dan universitas di luar negeri karya sastra yang pengarangnya adalah orang Indonesia, seperti halnya karya Pramoedya Ananta Toer dijadikan bacaan wajib. Sementara di negerinya sendiri, tidak tersentuh. Hanya segelintir orang dan penikmat sastra saja yang membaca karya sastra tersebut.

Pembelajaran membaca karya sastra di sekolah di Indonesia, saat ini kembali memperlihatkan karya sastra yang kurang mendapatkan perhatian. Kurikulum 2013 yang digunakan di sekolah, mengklasifikasikan teks yang digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia menjadi teks sastra dan nonsastra lagi-lagi, porsi pembelajaran teks sastra lebih sedikit daripada pembelajaran teks nonsastra. Fakta dari temuan Main Sufanti (2013, hlm. 39) menunjukkan bahwa kurikulum 2013 di SMA/MA (Kemendikbud, 2013c) dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia ditemukan 14 teks yang meliputi 6 teks sastra (43%) dan 8 teks nonsastra (57%). Pembelajaran teks nonsastra lebih dominan dipelajari dibandingkan teks sastra.

Permasalahan mengenai membaca karya sastra bukan semata tanggung jawab guru bahasa Indonesia sebagai pemegang kekuasaan dalam mengajarkan karya sastra kepada peserta didik. Metode pengajaran yang sarat dengan beban kurikulum dari pemerintah pun perlu diperhatikan.

Burn, Roe, dan Ross (1996) memaparkan mengenai bukti adanya permasalahan dalam pembelajaran membaca karya sastra,

Evidence that large percentage of adults are able to read but seldom do read for either information or enjoyment suggest that they were perhaps discouraged by too much reading instruction and not enough opportunities for informational and recreational reading. Therefore, it is crucial that children be exposed to experience with literature that are designed to promote reading enjoyment. (hm. 439)

Bukti memperlihatkan banyak peserta didik bisa membaca tetapi tidak betul-betul membaca untuk mendapatkan informasi atau kesenangan baru, karena selama ini peserta didik mendapat terlalu banyak aturan membaca, sementara tidak ada kesempatan untuk membaca demi mendapatkan informasi dan hiburan. Oleh karena itu, penting sekali menerpa peserta didik dengan bacaan yang didesain untuk menghasilkan kesenangan.

Terlalu banyaknya aturan membaca dan tidak adanya kesempatan untuk membaca demi mendapatkan informasi dan hiburan juga terjadi di Indonesia, pembelajaran keterampilan membaca yang dilaksanakan di sekolah pada umumnya bersifat monoton, dengan terlalu banyak aturan membaca yang membosankan. Seperti pada pembelajaran membaca teks cerita pendek.

Cerita pendek (cerpen) adalah salah satu cerita fiksi atau cerita naratif yang menurut wujudnya pendek dan habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. (E. Kosasih, hlm. 111) meskipun pendek dan dapat habis terbaca dalam waktu kisaran sepuluh menit atau setengah jam, cerpen membutuhkan pemahaman yang tinggi terutama cerpen-cerpen sastra karena memiliki nilai-nilai dan amanat yang dapat dipetik dari cerpen tersebut.

Pembelajaran membaca teks cerpen seyogyanya dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkembangkan kesenangan membaca dalam diri peserta didik. Selain itu dapat digunakan sebagai sarana untuk memperkenalkan karya sastra kepada peserta didik. Seperti yang diungkapkan Aminuddin (2014, hlm. 63) bahwa manfaat membaca teks sastra meliputi, dapat dijadikan pengisi waktu luang, pemberian atau pemerolehan hiburan, untuk mendapatkan informasi, media pengembang dan pemer kaya pandangan kehidupan, memberikan pengetahuan nilai sosio-kultural dari zaman atau masa karya sastra itu ditemukan.

Namun, faktanya pembelajaran membaca teks cerpen masih bersifat monoton dan membosankan, sehingga tidak menimbulkan ketertarikan bagi peserta didik untuk membacanya.

Hal tersebut terjadi dalam pembelajaran membaca teks cerita pendek di SMK Negeri 4 Bandung yang menerapkan kurikulum 2013 dalam proses pembelajarannya. Khusus untuk pelajaran bahasa Indonesia pembelajaran berlangsung satu minggu sekali dengan alokasi waktu pembelajaran 4 x 45 menit. Pelajaran bahasa Indonesia dengan waktu yang cukup lama dengan menggunakan metode membaca yang monoton akan menyebabkan peserta didik mengalami kejenuhan, dan semakin menngihilngkan minat membaca. Oleh sebab itu dibutuhkan metode membaca yang tepat dan dapat dilakukan dengan memanfaatkan alokasi waktu yang lama tetapi menyenangkan.

Berdasarkan permasalahan tersebut penggunaan metode yang tepat menjadi solusi agar pembelajaran membaca teks cerita pendek lebih, menyenangkan, inovatif dan mampu membuat peserta didik menemukan kesenangan dalam membaca sehingga pembelajaran dan kesenangan membaca berkembang lebih optimal.

Beberapa penelitian terhadap penerapan metode membaca teks cerita pendek banyak dilakukan oleh peneliti seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Ninditya Ikawati (2015) mengenai “Keefektifan penggunaan strategi cerita ulang dalam pembelajaran membaca pemahaman cerpen pada peserta didik kelas X SMAN 1 Srandakan”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca yang signifikan pada siswa yang mendapatkan perlakuan dengan menerapkan strategi cerita ulang dengan peserta didik yang tidak mendapatkan perlakuan dengan menggunakan metode cerita ulang dan menguji keefektifan metode tersebut dalam pembelajaran membaca cerpen. Penelitian tersebut menggunakan penelitian quasi eksperimen.

Desain penelitian yang digunakan adalah *pretest-posttes control group desain*. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X SMAN 1 Srandakan. Teknik sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*, diperoleh kelas X1 sebagai kelompok eksperimen dan kelas X2 sebagai kelompok kontrol. Instrumen tes yang digunakan adalah 3 soal esai yang

sudah divalidasi oleh *expert judgement*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi cerita ulang efektif diterapkan dalam pembelajaran membaca teks cerita pendek, karena nilai kemampuan peserta didik mengalami kenaikan yang signifikan dari hasil sebelum diberi perlakuan dengan nilai tertinggi 65 menjadi 79 setelah diberi perlakuan.

Veronica Ade Rani Larasati (2014) dengan penelitiannya yang berjudul “Keefektifan Strategi Meringkas Berkelompok dalam Pembelajaran Membaca Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Gamping, Sleman” tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca cerpen yang signifikan antara siswa yang mendapat pembelajaran membaca cerpen dengan strategi meringkas berkelompok dengan siswa yang mendapat pembelajaran membaca cerpen tanpa menggunakan strategi meringkas berkelompok dan menguji keefektifan strategi meringkas berkelompok dalam pembelajaran membaca cerpen siswa kelas X di SMA Negeri 1 Gamping Sleman.

Metodologi Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen dengan desain *control group pretest posttest*. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Gamping sebanyak 124 siswa dan sampel yang digunakan berjumlah 2 kelas, yaitu kelas X B sebagai kelompok kontrol dan kelas X D sebagai kelompok eksperimen. Instrumen tes yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah 25 soal pilihan ganda. Hasil dari penelitian tersebut membuktikan bahwa strategi meringkas berkelompok terbukti efektif dalam pembelajaran membaca cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Gamping, Sleman, dengan kenaikan nilai yang diperoleh siswa sebelum diberi perlakuan sebesar 75,00 menjadi 79,3 setelah diberi perlakuan.

Penelitian serupa pun pernah dilakukan oleh Badrul Aini (2012) dengan judul “Pengaruh Strategi *Reading Guide* Terhadap Kemampuan Membaca Cerpen Kelas X SMA Al-Hidayah Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014.” Penelitian menggunakan strategi *reading guide* pun terbukti berpengaruh karena perolehan hasil pembelajaran membaca cerpen dengan menggunakan strategi inkuiri adalah 70,625, tergolong kategori cukup. Sedangkan nilai rata-rata kemampuan membacakan cerpen dengan menggunakan strategi *reading guide* adalah, 75,25 tergolong kategori baik.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut peneliti berasumsi bahwa metode membaca rekreatif memberikan pengaruh ketika diterapkan dalam pembelajaran membaca pemahaman teks cerpen.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian tersebut, sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah profil pembelajaran membaca teks cerita pendek peserta didik kelas XI di SMK Negeri 4 Bandung?
2. Bagaimanakah proses pembelajaran membaca teks cerita pendek dengan menggunakan metode membaca rekreatif?
3. Apakah terdapat pengaruh metode membaca rekreatif dalam pembelajaran membaca teks cerita pada kelas XI di SMK Negeri 4 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah penelitian tersebut, sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan:

1. profil pembelajaran membaca teks cerpen pada peserta didik kelas XI di SMK Negeri 4 Bandung;
2. proses pembelajaran dengan menggunakan metode membaca rekreatif;
3. pengaruh metode membaca rekreatif terhadap kemampuan membaca teks cerita pendek pada kelas eksperimen.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru, peserta didik, dan peneliti. Adapun penjelasan dari ketiganya sebagai berikut.

1. Bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif metode pembelajaran bahasa Indonesia, terutama dalam pembelajaran membaca karya sastra dengan memanfaatkan waktu pembelajaran.

2. Bagi peserta didik, melalui penelitian ini diharapkan langkah-langkah membaca teks cerita pendek dapat bermanfaat dan dipahami secara efektif dan sistematis.
3. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat mengetahui kemampuan peserta didik dalam membaca teks cerita pendek, mengetahui keefektifan metode membaca rekreasi dalam pembelajaran membaca teks cerpen.
4. Bagi guru secara umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi pada pembelajaran-pembelajaran lain yang terkait.

E. Struktur Organisasi

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang masing-masing memiliki subbab tersendiri.

Bab I, yaitu bab pendahuluan. Subbab pertama, latar belakang berisi pemaparan peneliti mengenai topik yang diangkat dalam penelitian. Subbab kedua, rumusan masalah penelitian berisi pemaparan mengenai identifikasi masalah yang akan diteliti. Subbab ketiga, tujuan penelitian berisi tujuan peneliti melakukan penelitian. Subbab keempat, manfaat penelitian berisi pemaparan mengenai nilai lebih atau kontribusi yang dapat diberikan oleh peneliti dari hasil penelitian yang dilakukan. Subbab kelima, struktur organisasi berisi mengenai sistematika penelitian pada penelitian.

Bab II merupakan tinjauan pustaka, kerangka berpikir, dan hipotesis. Tinjauan pustaka berisi uraian tentang teori, konsep, penelitian terdahulu sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Berdasarkan topik atau isu yang diangkat, teori dan konsep yang diambil berkaitan dengan metode membaca rekreatif, membaca, pembelajaran membaca, teks cerita pendek dan pembelajaran membaca teks cerita pendek. Kemudian, kerangka berpikir berisi kejelasan hubungan antarvariabel-variabel dalam penelitian. Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, uraian hipotesis berupa dugaan sementara hasil penelitian.

Bab III, yaitu bab metodologi penelitian. Pada bab ini dipaparkan bagaimana peneliti merancang alur penelitian. Penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif akan memaparkan desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

Bab IV, yaitu bab penemuan dan pembahasan. Pada bab ini dipaparkan dua hal. Pertama, temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data. Kedua, pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab V, yaitu bab simpulan dan saran. Bab ini berisi penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.

